

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Solidaritas

Solidaritas adalah sifat yang melekat pada manusia, di mana mereka merasakan ikatan emosional dan saling mendukung dengan kelompok lain yang memiliki kesamaan nasib dan pengalaman. Perasaan ini mendorong individu untuk bertindak dan membantu kelompok lain yang sedang mengalami kesulitan atau kesusahan.⁴ Rasa saling terhubung dan saling menguatkan dalam suatu kelompok, didasari oleh nilai dan keyakinan yang sama, serta pengalaman emosional yang dilalui bersama, itulah solidaritas.⁵

KBBI mendefinisikan solidaritas sebagai rasa senasib sepenanggungan dan setia kawan. Rasa senasib sepenanggungan ini mendorong individu dan kelompok untuk saling memahami dan membantu dalam menghadapi berbagai rintangan.⁶ Arti solidaritas dalam bahasa Arab, yaitu *tadhamun*, *takaful*, dan *ukhuwah*, mengacu pada sikap saling membantu, menanggung beban, dan bahu-membahu dalam menghadapi kesulitan bersama di tengah kehidupan bermasyarakat.⁷

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 119.

⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97.

⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring," accessed March 26, 2024, <https://kbbi.web.id/solidaritas>.

⁷ Nur Wahyuni, "Meningkatkan Solidaritas Siswa Dengan Media Permainan Tradisional Metode Bermain Di Kelas Rendah," *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 1, no. 01 (2022).

Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai rasa saling percaya dan keyakinan yang terjalin erat antar anggota kelompok atau komunitas. Rasa percaya ini melahirkan rasa persatuan, saling menghargai, persahabatan, dan menghargai, serta mendorong individu untuk bertanggung jawab dan memprioritaskan kepentingan bersama.⁸ Masyarakat ideal menurut Emile Durkheim terwujud melalui hubungan sosial dengan orang lain. Solidaritas ini merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dengan individu atau kelompok yang didasari oleh kesamaan nilai moral, kepercayaan, dan pengalaman emosional bersama.⁹

Solidaritas, menurut Paul Johnson, merupakan sebuah keadaan yang terjalin melalui interaksi yang terjalin dalam masyarakat. Pondasi dari kondisi ini adalah nilai-nilai moral dan keyakinan bersama-sama, dimana diperkuat oleh adanya pengalaman emosional dalam kelompok. Relasi ini pun memiliki dasar rasional dan logis, karena berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang menjadi pondasi hubungan tersebut. Solidaritas bukan hanya sekedar perasaan, tetapi juga keadaan dimana individu merasa terhubung dan saling mendukung satu sama lain. Rasa kesatuan ini terbangun atas dasar perasaan moral, senasib sepenanggungan, dan kepercayaan yang dibagikan bersama. Pengalaman emosional yang dijalani bersama, seperti perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan, semakin

⁸ Soedijati, *Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

⁹ Upe Ambo, "Tradisi Aliran Dalam Sosiologi," *Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada* (2010): 99.

memperkuat rasa solidaritas dan mempererat hubungan antar individu dalam kelompok.¹⁰

Solidaritas, sebagaimana dijelaskan oleh Drs. Robert M.Z. Lawang (dikutip oleh Irena Siswanti), merupakan suatu keadaan terpadu di mana individu, kelompok, dan masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Kesatuan, persahabatan, dan rasa saling percaya menjadi fondasi utama dalam hubungan ini. Solidaritas muncul atas dasar rasa tanggung jawab dan kepentingan bersama antar anggota. Hal ini mewujudkan dalam bentuk kerjasama yang erat tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, solidaritas dapat dipahami sebagai sikap atau perasaan kesetiakawanan, persaudaraan, dan saling membantu antara individu, kelompok, atau masyarakat ketika menghadapi kesulitan atau dalam mencapai tujuan bersama. Konsep solidaritas mengandung nilai-nilai moral, kepercayaan bersama, rasa tanggung jawab, dan kepentingan bersama yang melampaui perbedaan suku, ras, ataupun agama. Solidaritas menciptakan hubungan yang kuat dan saling memperkuat antara individu, kelompok, dan masyarakat, yang didasarkan pada rasa empati, saling percaya, serta kesediaan untuk berbagi beban dan keuntungan.

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

¹¹ Irena Siswanti, "Solidaritas Sosial Dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)" (IAIN Kediri, 2022).

B. Dasar Alkitab Solidaritas : PL dan PB

1. Dasar Alkitab Solidaritas dalam PL

a. Daud dan Yonatan

Dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan tentang solidaritas adalah Daud dan Yonatan. Sebagai putra Raja Saul, Yonatan memegang peranan dalam kebangkitan awal Daud menuju kejayaan. Dalam dua peristiwa terpisah, Yonatan bertindak sebagai penengah saat Saul berniat membunuh Daud (1 Samuel 19:1-7). Yonatan pun membantu ketika Daud melarikan diri dari ayahnya, Saul (1 Samuel 20). Di tengah pelariannya dari kejaran Saul, Yonatan memberikan semangat kepada Daud.¹²

Melihat situasi dari sudut pandang Yonatan, mempertahankan persahabatannya dengan Daud bukanlah hal yang mudah. Selain kebencian Raja Saul terhadap Daud, Yonatan sendiri sebagai putra mahkota memiliki hak atas tahta kerajaan. Keberadaan Daud yang hidup menjadi ancaman bagi suksesi Yonatan. Namun, di tengah situasi ini, Yonatan menunjukkan kasihnya yang rela berkorban, tidak hanya melalui perkataan, melainkan lewat

¹² Roy Charly Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Toba," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109.

tindakannya.¹³ Yonatan tetap setia penuh pada ayahnya, tetapi saat Saul salah, Yonatan tidak memperlihatkan keraguan untuk tetap mendukung Daud.¹⁴

Persahabatan antara Daud dan Yonatan merupakan contoh nyata bagaimana dua sahabat saling menguatkan dan meneguhkan. Di saat Daud dilanda kelemahan, Yonatan hadir untuk menguatkan imannya kepada janji Allah (1 Samuel 23:16). Di lain sisi, ketika Daud telah naik takhta, ia tidak melupakan persahabatannya dengan Yonatan dan memperlakukan Mefiboset, putra Yonatan dengan membawanya ke istana raja.¹⁵

Naik tahta sebagai Raja Israel tidak membuat Daud melupakan janjinya kepada Yonatan. Meskipun Yonatan telah tiada, kasihnya tidak pudar, terbukti dengan kepeduliannya terhadap Mefiboset, putra Yonatan. Daud berjanji untuk menunjukkan kasihnya kepada Mefiboset dengan mengembalikan seluruh tanah milik Saul, kakeknya, dan memberinya tempat di istana untuk makan bersama (2 Samuel 9:7).¹⁶

¹³ Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 31–49.

¹⁴ Davif F Payne, *1 Dan 2 Samuel (Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 169.

¹⁵ Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab."

¹⁶ Imelda Oliva Wissang et al., "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 2813–2832.

Kisah Yonatan dan Daud merupakan contoh nyata dari persahabatan yang didasari oleh pengorbanan. Yonatan rela mengorbankan banyak hal demi persahabatannya dengan Daud, bahkan harus menghadapi kebencian dan kemarahan ayahnya sendiri, Raja Saul. Puncak pengorbanan Yonatan adalah ketika dia rela mendukung Daud untuk menggantikan ayahnya meskipun dia sendiri merupakan anak dari Saul dan berhak atas tahta kerajaan.¹⁷

b. Rut dan Naomi

Selain itu dalam kitab Rut juga yang dapat memberikan contoh resiprositas. Kisah Rut dan Naomi dalam kitab Rut menceritakan tentang kesetiaan seorang menantu perempuan kepada mertuanya.¹⁸ Berawal dari perpindahan Elimelek dan keluarganya ke Moab karena kelaparan di Betlehem, Rut menikah dengan Mahlon, salah satu putra Elimelek dan Naomi (Rut 1:2-4). Namun, setelah sepuluh tahun di Moab, Elimelek, Mahlon, dan Orpa (kakak ipar Rut) meninggal, meninggalkan Rut dan Naomi sendirian (Rut 1:5-7). Di tengah kesedihannya, Naomi memutuskan untuk kembali ke Betlehem, tanah kelahirannya. Dia menawarkan Rut untuk kembali ke keluarganya di Moab, tetapi Rut dengan penuh kesetiaan memilih untuk mengikuti Naomi dan menemani mertuanya di tanah asing

¹⁷ Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab."

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut* (Surabaya: Momentum, 2019), 847–848.

(Rut 1:11-16). Keputusan Rut ini menunjukkan kesetiaan dan pengabdian yang luar biasa kepada Naomi. Dia rela meninggalkan tanah air dan keluarganya demi menemani mertuanya yang telah kehilangan banyak orang tercinta. Kesetiaan Rut ini patut dikagumi dan menjadi contoh.¹⁹

Berbeda dengan Orpa yang memilih kembali ke tanah kelahirannya, Rut menunjukkan sikap yang berbeda. Dia memilih untuk tetap setia kepada Naomi dan mengikutinya kembali ke tanah Israel, meskipun hal itu berarti meninggalkan tanah kelahirannya sendiri. Keputusan ini mencerminkan sikap resiprositas Rut terhadap Naomi.²⁰ Rut menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada Naomi. Hal ini dibuktikan dengan janjinya yang teguh untuk selalu bersama Naomi dan menjadikan bangsanya sebagai bangsanya sendiri, seperti yang tertulis dalam Rut 1:16, "Bangsamu adalah bangsaku, Allahmu adalah Allahku." Kesetiaan ini semakin diperkuat dengan tekadnya yang bulat untuk tidak terpisahkan dari Naomi, bahkan oleh kematian sekalipun (Rut 1:18).²¹

c. Solidaritas Antara Pejabat Tinggi dan Rakyat Biasa

¹⁹ L Thomas Holdcroft, "Kitab-Kitab Sejarah," *Malang: Gandum Mas* (1992):53.

²⁰ David G Benner and Larry Crabb, "Sahabat Kudus: Menjadi Sahabat Dan Pembimbing Dalam Perjalanan Rohani Yang Penuh Berkat," *Surabaya: Perkantas Jatim* (2012): 67.

²¹ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99-104.

Hal yang ketiga dalam Alkitab Perjanjian Lama yang terdapat solidaritas adalah kota Niniwe (Yunus 3:1-10). Pada era Nabi Yunus, Niniwe dikenal sebagai kota yang penuh dengan keburukan dan kejahatan di mata Tuhan. Menurut Kaiser, Asyur, di mana Niniwe menjadi ibukotanya, merupakan tetangga yang paling bermusuhan dan agresif bagi bangsa Israel.²² Niniwe, yang digambarkan dalam kitab Nahum 3, dikenal sebagai kota pertumpahan darah. Kota ini besar, kaya, dan memiliki perdagangan yang ramai, dan dihuni oleh banyak orang. Namun, di balik kejayaan dan kemegahannya, Niniwe menyimpan sisi kelam.

Penduduk Niniwe digambarkan sebagai orang-orang yang jahat (Yunus 1:2) dan penyembah berhala (Nahum 1:14). Meskipun kota ini penuh dengan keramaian, penduduknya hidup dengan santai dan tanpa rasa peduli (Zef 2:15). Kehidupan di Niniwe diselimuti oleh dusta dan perampasan (Nahum 3:1), dan bahkan prostitusi merajalela (Nahum 3:4).

Di balik rencana Allah untuk menghancurkan Niniwe, terdapat hikmah tersembunyi yang membawa dampak positif bagi penduduknya. Ancaman kehancuran kota justru menjadi momentum bagi terjalinnya kembali solidaritas antara pejabat tinggi dan masyarakat biasa. Dihadapkan pada bahaya yang sama, seluruh

²² C Hassell Bullock, "Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama," *Malang: Gandum Mas* (2014): 69.

masyarakat kota bersatu dalam doa dan puasa universal. Di bawah bayang-bayang kehancuran, rakyat Niniwe menunjukkan persatuan dan penyerahan diri yang luar biasa. Mereka merendahkan hati, memohon belas kasihan Allah, dan menyingkirkan semua kepentingan pribadi. Masyarakat bersatu padu, berdoa dan berpuasa bersama-sama, menunjukkan kesungguhan mereka dalam mencari ampunan Allah dan memohon keselamatan bagi kota mereka (Yunus 3: 6). Doa dan puasa bersama ini melahirkan solidaritas spontan di antara seluruh masyarakat Niniwe. Perbedaan status dan kedudukan dalam masyarakat yang sebelumnya memisahkan mereka, lenyap seketika. Tanpa disadari, doa dan puasa bersama-sama telah merajut kembali solidaritas yang terputus.²³

2. Dasar Alkitab Solidaritas dalam PB

a) Solider Allah

Perintah paling utama dari Yesus Kristus adalah kasih. Sangat jelas menyatakan bahwa dalam perspektif iman Kristen, solidaritas berakar pada perintah Yesus agar kita mengasihi sesama bahkan musuh sekalipun (Mat. 5:44; Rm. 12:14). Jika kita memiliki perasaan

²³ Demianus Nahaklay, "Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya," *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 31–39.

menyatu sebagai komunitas teraniaya, tidaklah berarti meninggalkan panggilan mengasihi mereka yang menganiaya.

Solidaritas Allah tidak hanya termanifestasi dalam kepedulian-Nya terhadap manusia, tetapi lebih dari itu, Dia menunjukkan sikap empati yang luar biasa dengan memilih untuk turut serta dalam penderitaan manusia. Melalui penafsiran teologisnya, Moltmann melihat penderitaan Kristus sebagai sebuah simbol universal dari penderitaan manusia. Ketika Yesus berseru merasa ditinggalkan Allah, Ia sebenarnya sedang mewakili seluruh umat manusia yang pernah merasakan kesepian dan kehilangan makna hidup.²⁴ Injil penuh dengan kisah-kisah yang menyentuh hati tentang bagaimana solidaritas Allah terwujud melalui pelayanan Yesus yang penuh belas kasih. Dalam berbagai peristiwa, Yesus digambarkan sebagai pribadi yang selalu tergerak oleh rasa empati dan kepedulian terhadap penderitaan manusia.

Salah satu contoh nyata solidaritas Allah terpancar saat Yesus mendapati kumpulan orang yang kelelahan dan juga terlantar, bagaikan domba tanpa arahan dari gembala (Matius 9:36). Perasaan terhubung secara emosional dengan mereka mendorong Yesus untuk mengajar dan menyembuhkan mereka. Kisah lain yang menunjukkan

²⁴ Bauckham, Richard J., *Teologi Mesianis Menuju Teologi Mesianis Menurut JURGEN MOLTMANN* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 74–75.

solidaritas Allah adalah ketika Yesus menyadari bahwa ribuan orang telah mengikutinya selama beberapa hari tanpa makan. Dengan penuh belas kasihan hati Yesus tergerak (Mar 8:2) dan kemudian melakukan mukjizat untuk memberi mereka makan.

Pertemuan Yesus dengan janda yang berduka di Nain menjadi simbol empati dan kasih yang tak terhingga. Rasa belas kasih dan kepedulian Yesus terhadap janda tersebut menunjukkan sifat-Nya yang penuh kasih dan selalu hadir bagi mereka yang membutuhkan penghiburan dan kekuatan di masa-masa sulit (Lukas 7:13). Dengan penuh kasih sayang, Yesus menghibur dan membangkitkan kembali anak tersebut, menunjukkan kepedulian-Nya yang mendalam terhadap penderitaan sang janda. Menurut Henri Nouwen, solidaritas Allah bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga merupakan panggilan bagi manusia untuk bertindak. Melalui pelayanan, kasih sayang, dan berbagi penderitaan sesama, kita dapat mewujudkan solidaritas Allah dalam kehidupan nyata dan menjadi pribadi yang lebih manusiawi.²⁵

Solidaritas Allah yang diwujudkan Yesus tidak hanya perkataan saja, melainkan terpancar lewat teladan hidup-Nya yang penuh makna. Sejak awal kehidupan-Nya, Yesus memilih jalan yang

²⁵ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.

berbeda dari apa yang dianggap penting dan berkuasa oleh dunia. Dia dilahirkan dalam kesederhanaan, jauh dari gemerlapnya kekuasaan dan kemewahan.

Pilihan Yesus untuk hidup dalam kesederhanaan ini bukan tanpa makna. Justru dalam kelemahan dan kerendahan hati-Nya, Yesus menegaskan diri sebagai penguasa sejati yang bersolidaritas dengan umat manusia. Dia menunjukkan belas kasihan yang mendalam terhadap ciptaan-Nya, memilih untuk hidup di tengah mereka dan merasakan langsung penderitaan mereka. Solidaritas Yesus ini termanifestasi dalam berbagai tindakan-Nya, seperti menyembuhkan yang sakit, memberi makan orang yang kelaparan, serta membela mereka yang tertindas. Dia tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dia mengajak manusia untuk keluar dari zona nyaman dan terlibat dalam penderitaan sesama, untuk mewujudkan kasih dan belas kasihan Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Henri Nouwen berpendapat bahwa kehidupan dan pewartaan Yesus berpusat pada satu tujuan: mengungkapkan kasih Allah, dan juga menunjukkan jalan solidaritas agar kasih tersebut dapat mengarahkan setiap aspek kehidupan manusia. Yesus tidak

²⁶ Joseph Ratzinger, "Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda" (Edited by P. Adolf Heuken. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012).

hanya mengajar tentang kasih, tetapi Dia menunjukkannya secara langsung melalui tindakan-Nya. Dia menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan membela mereka yang tertindas. Dia menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan nyata yang berdampak pada kehidupan orang lain.²⁷

Kasih Allah yang tak terhingga kepada manusia mencapai puncaknya dengan pengutusan Putera Tunggal-Nya ke dunia. Inkarnasi Kristus bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan manifestasi nyata Allah yang mengambil bagian dalam kehidupan manusia. Dengan menjelma menjadi manusia, Allah menunjukkan solidaritas-Nya yang mendalam dengan penderitaan manusia. Dia merasakan secara langsung pergulatan batin, kesepian, dan bahkan kematian yang dihadapi manusia. Puncak solidaritas ini adalah ketika Dia rela mati di kayu salib dengan cara yang hina dan penuh penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak terbatas dan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia.²⁸

b) Gereja Mula-Mula

²⁷ Adon and Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen," 23.

²⁸ Mathias Adoon, "Pengalaman Kerahiman Allah Keluarga Korban Pemboman Gereja Katolik Ngangel-Surabaya," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 34–49.

Gereja mula-mula (Kis. 4:42-47) merupakan model komunitas yang tinggi solidaritasnya, yang bukan saja ke dalam untuk membangun rasa persaudaraan, tetapi yang juga ke luar dalam arti peduli dengan mereka yang tidak bersahabat. Karena itu jumlah mereka yang percaya kepada Kristus meningkat. Sifat-sifat yang melekat pada anggota jemaat, seperti kesetiaan dan ketaatan dalam persekutuan serta dalam pengkajian Alkitab, ditambah dengan solidaritas yang tercermin dalam kepedulian sosial, menjadikan mereka disenangi oleh orang lain.²⁹ Johannis Siahaya menjelaskan bahwa manifestasi awal dari sikap anggota jemaat adalah melalui tindakan juga perilaku yang menunjukkan solidaritas manusiawi dalam menghadapi penderitaan bersama-sama.³⁰ Brink dalam bukunya menuliskan bahwa orang-orang yang ada saling melayani dan menolong.³¹ Menjual harta pribadi dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan adalah bentuk konkret dari aspirasi jemaat awal untuk berempati dengan kondisi sesama. Solidaritas ini dapat memicu simpati dan pertumbuhan jumlah anggota dalam kelompok dengan menciptakan keseimbangan antara pelayanan rohani dan tindakan sosial. Melalui persekutuan, mereka menyadari pentingnya

²⁹ Harls Evan R Siahayan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

³⁰ Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahayan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

³¹ H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab:Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

kepedulian terhadap sesama, terutama dalam memenuhi kebutuhan fisik setiap anggota. Sikap solidaritas dalam jemaat awal berasal dari pemahaman bersama akan kasih Kristus yang diajarkan oleh para rasul, yang mendorong mereka untuk mengalami pengalaman hidup sesama dalam komunitas mereka.

Konsep solidaritas juga ditekankan dalam Paulus lewat surat yang ditujukan kepada Jemaat di Roma. Dalam nasihatnya tentang hidup dalam kasih, Paulus menyatakan, "Bersukacitalah bersama-sama dengan orang yang bersukacita, dan menangislah bersama-sama dengan orang yang menangis!" (Rom 12:15). Dalam ayat ini mengandung pesan mendalam tentang solidaritas, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan situasi dan kondisi yang dialami orang lain.³²

Dalam tulisannya, Hatan menguraikan konsep solidaritas dengan menarik analogi dari Surat 1 Korintus pasal 12:13-20, di mana Paulus menyamakan umat beriman dengan anggota tubuh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya tentang tindakan membantu, tetapi juga tentang rasa saling terhubung dan saling merasakan. Seperti yang digambarkan Paulus, jika terdapat bagian tubuh yang merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya (1

³² Yovianus Epan, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94-110.

Korintus 12:26). Analogi ini menekankan pentingnya solidaritas dalam kehidupan beriman. Ketika seorang anggota komunitas mengalami kesulitan, semua anggota lainnya harus turut merasakan dan membantu meringankan bebannya.³³

C. Budaya Rambu Solo'

Upacara adat *Rambu Solo* dimulai dari tahapan yang mencirikan suasana berkabung, yang tercermin dalam banyaknya orang yang mengenakan pakaian berwarna hitam. Penggunaan pakaian hitam oleh keluarga dan pelayat telah menjadi praktik tradisional yang menandakan jika ada kedukaan.³⁴ Salah satu tradisi yang sangat terkenal adalah pengorbanan hewan, seperti kerbau atau babi, dalam jumlah yang besar. Ritual pengorbanan hewan, yang dikenal sebagai "*mantunu*" dalam kebudayaan Toraja, merupakan sesuatu yang tidak asing dalam budaya Toraja. Kata "*mantunu*" dalam bahasa Toraja memiliki makna harfiah yang merujuk pada tindakan membakar, membantai, atau menyembelih hewan.³⁵ Namun, makna ideologisnya jauh lebih dalam, yaitu "mengurbankan".

Pengorbanan hewan dalam ritual *Rambu Solo'* di Toraja dilandaskan pada keyakinan *Aluk Todolo* tentang perjalanan arwah manusia setelah kematian. Menurut kepercayaan ini, kematian bukan akhir dari kehidupan,

³³ Benediktus Feliks Hatam, "Persekutuan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Biblis I Kor 12: 12-31 dan Kebudayaan Manggarai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 95-106.

³⁴ Frans Bararuallo Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Sulo, 2007), 110.

³⁵ J Tammu, "Kamus Toraja-Indonesia," *Rantepao: Sulo* (2016): 696.

melainkan sebuah transisi menuju keberadaan baru di langit, tempat asal mereka.³⁶ Di balik peristiwa kematian, terbentang kehidupan di alam lain yang berbeda, dikenal sebagai *Puya* (dunia orang mati). Kepercayaan ini meyakini keberadaan manusia dan hewan di alam baka. Hewan yang dikorbankan dalam ritual tertentu menjadi bekal bagi roh leluhur di *Puya*. Pengorbanan ini menentukan status arwah, di mana roh tanpa bekal tidak akan diterima di *Puya* dan dapat mengganggu keluarga yang masih hidup. Inilah makna dasar pemotongan hewan pada acara pemakaman.³⁷

Melaksanakan upacara adat Toraja membutuhkan berbagai hal, seperti hewan kurban, bahan makanan, dan biaya bagi para yang datang melayat. Bagi masyarakat Toraja, harta benda dan kekayaan memiliki makna yang lebih dalam. Harta bukan hanya simbol status, tetapi juga penentu cepat atau lambatnya "*membali puang*" menuju alam baka. Nilai-nilai leluhur diwariskan dan menjadi alat tukar dalam hubungan sosial, memperluas interaksi dan memperkuat struktur relasi. Kekerabatan Toraja tak hanya terikat di dunia, tetapi juga berlanjut di alam baka. Demi keselamatan di *Puya*, mereka rela hidup sederhana, bekerja keras, dan hemat untuk mengumpulkan bekal.³⁸

³⁶ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (BPK Gunung Mulia, 2008), 36–37.

³⁷ Asceria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 39–60.

³⁸ Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 26–43.

Salah satu kebiasaan orang Toraja saat menghadiri tongkon adalah membawa babi, yang dalam bahasa Toraja dikenal sebagai "*rampo ma'bullean bai*". Pemberian babi kepada keluarga yang tengah melangsungkan upacara *Rambu Solo'* dianggap sebagai simbol hubungan keluarga yang erat. Tindakan *ma'bullean bai* pada acara *Rambu Solo'* menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, baik itu sebagai kerabat dekat maupun melalui ikatan karena adanya perkawinan maupun perkenalan yang telah dianggap sebagai bagian dari keluarga.³⁹

Dalam budaya Toraja, pemberian kerbau, babi, atau bahan lain oleh kerabat kepada keluarga yang sedang berduka, dikenal sebagai tanda belasungkawa. Dalam bahasa Toraja, hal ini disebut "*mak bullean bai*" dan "*ma'rendenan tedong*". Tindakan ini dianggap sebagai ekspresi kasih sayang yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan. Demikian pula, jika seorang kerabat yang sebelumnya pernah menerima pemberian kerbau atau babi mengalami kesedihan, maka kerabat lainnya akan memberikan kerbau atau babi sebagai tanda belasungkawa dan ekspresi kasih sayang mereka yang turut berempati dengan kesedihan tersebut.⁴⁰

Dalam uraian sebelumnya, disebutkan bahwa masyarakat Toraja memiliki prinsip-prinsip yang mendorong mereka untuk mengekspresikan kasih sayang kepada anggota keluarga atau kerabat mereka. Kehadiran

³⁹ Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo'di Toraja Utara."

⁴⁰ Yuyu Astuti Lampi, "Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau Atau Babi Dalam Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 42-52.

mereka dalam upacara adat *Rambu Solo'* merupakan manifestasi dari konsep *sipopa'di, siporannu, dan siangkaran*, yang berarti bahwa mereka turut serta dalam memperkuat dan mendukung keluarga mereka dalam menghadapi kesedihan atau peristiwa yang menimpa keluarga. Mereka tidak hanya merasakan empati terhadap penderitaan keluarga, tetapi juga memberikan dukungan nyata dalam bentuk kehadiran fisik, bantuan, dan jasa. Sebagai wujud nyata kepedulian dan kasih sayang, budaya Toraja memiliki tradisi saling membantu dengan memberikan hewan ternak seperti kerbau atau babi kepada keluarga yang sedang berduka. Pemberian hewan kurban ini merupakan bentuk konkret dari dukungan mereka dalam meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.⁴¹

Selain itu masyarakat tradisional Toraja mempunyai salah satu ciri khas yaitu gotong royong. Hal ini didasari oleh adanya sikap saling membutuhkan salah satunya dalam menghadapi *rambu solo'*. Hal ini juga sependapat dengan Tandilintin yang membentuk dasar kesatuan kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam pemerintahannya.⁴² Selanjutnya adalah *kasiturusan* yang merupakan semacam asuransi atau arisan sosial, yang pada dasarnya mengharapkan imbalan namun nilai gotong royong tersebut bukanlah nilai ekonomis melainkan nilai partisipasi dalam persekutuan. Selain itu ada juga saling memberi yang merupakan tanda

⁴¹ Ibid.

⁴² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1981), 14.

persekutuan. Orang yang memberi sebagai ungkapan hubungan yang akrab, ungkapan rasa berada dalam satu persekutuan. Saat memberi misalnya dalam *rambu solo'* tidak dinilai dari segi ekonomi melainkan dari segi saling mengakui dalam persekutuan. Kehadiran dalam *rambu solo'* adalah tanda persekutuan yang tidak bisa diganti dengan kerbau atau babi. Tidak pantas ketika hanya mengirim babi atau kerbau hal itu dapat dianggap sebagai suatu penghinaan atau paling tidak mengganggu hubungan kekeluargaan.⁴³

⁴³ Theodorus Kobong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Tangmentoe, 1983), 11–13.